
Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Batak Mandailing

Nadiya Yunianti¹, Nurul Suci Damayanti², Nisrina Najla Rifa³, Fais Afifah⁴, Dwi Puji Anggraini⁵, Dona Aji Karunia Putra⁶

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nadiyaynti@gmail.com¹

ABSTRAK

Kata Kunci: Retensi; Inovasi; Protobahasa Austronesia (PAN); Bahasa Mandailing Batak; Perubahan Fonem.

Penelitian ini membahas retensi dan inovasi Protobahasa Austronesia (PAN) dalam bahasa Batak Mandailing. Tujuannya adalah mendeskripsikan fonem PAN yang dipertahankan dan inovasi fonologis yang terjadi dalam bahasa Batak Mandailing, serta menelusuri perubahan bunyi dari PAN ke Batak Mandailing. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan membandingkan 200 kosa kata dasar dari kedua bahasa. Analisis mencakup identifikasi fonem yang mengalami retensi dan inovasi. Hasilnya data yang telah ditemukan terdapat retensi vokal kesamaan fonem dalam pelafalan fonem /*a,*i,*u,*e,*o/ yang berjumlah kurang lebih 24 data. Retensi konsonan yang ditemukan berupa konsonan Bilabial /*b, p, m/, Konsonan Apicodental /d, t/, konsonan Apiko Alveolar /*l, r, n/, konsonan Laminopalatal /*c, j, y/, konsonan Dorsovelar /*g, k, ŋ/, konsonan Laringoglotal /*h/ yang berjumlah kurang lebih 35 data. Inovasi yang ditemukan berupa 16 data inovasi vokal dan 41 data inovasi konsonan).

ABSTRACT

Keywords: Retention; Innovatio; Austronesian Protolanguage (PAN); Mandailing Batak Language; Phoneme Change.

*This study focuses on the retention and innovation of Proto-Austronesian (PAN) phonemes in the Batak Mandailing language. The aim is to describe retained PAN phonemes and phonological innovations in Batak Mandailing, as well as to trace the sound changes from Proto-Austronesian to Batak Mandailing. A qualitative descriptive method was applied by comparing 200 basic vocabulary items from both languages. The data found indicates the presence of vowel retention, showing phonemic similarity in the pronunciation of the vowels /*a, *i, *u, *e, *o/, with approximately 24 instances. Consonant retention identified includes the following categories: Bilabial consonants /*b, *p, *m/, Apicodental consonants /*d, *t/, Apicoalveolar consonants /*l, *r, *n/, Laminopalatal consonants /*c, *j, *y/, Dorsovelar consonants /*g, k, ŋ/, and Laryngoglottal consonants /*h/, totaling approximately 35 instances. The innovations discovered consist of 16 vowel innovations and 41 consonant innovations.*

Diterima: 15 juli 2024 ; direvisi: 25 Agustus 2024 ; disetujui: 1 september 2024

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang dinamis, terus berkembang seiring waktu. Perubahan bahasa terjadi secara alami akibat berbagai faktor, seperti interaksi dengan bahasa lain, perubahan budaya, serta evolusi dalam tata bahasa dan pemahaman. Dalam konteks linguistik historis komparatif, perubahan ini dapat dianalisis melalui perbandingan bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Metode ini memberikan gambaran tentang proses evolusi bahasa dari nenek moyang bersama hingga menjadi ragam bahasa modern (Halimatussakdiah dan Widayati, 2019). Menurut Blust (2013), pendekatan ini juga membuka wawasan tentang kompleksitas inovasi dan retensi dalam bahasa-bahasa Austronesia yang sangat bervariasi. Campbell (2013) menambahkan bahwa analisis perubahan bahasa dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam sejarah manusia. Selain itu linguistik historis komparatif memiliki tujuan seperti mengandakan rekonstruksi bahasa untuk menemukan bahasa proto yang menurunkan bahasa modern, serta menemukan pusat penyebaran bahasa proto dengan memperbandingkan bahasa yang sekerabat dan menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi menurut Keraf (1996: 23).

Linguistik historis komparatif merupakan cabang linguistik yang mempelajari perkembangan bahasa dari perspektif sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi asal-usul bahasa dan mengungkap hubungan genealogis antara bahasa-bahasa yang ada saat ini. Dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan struktur linguistik, linguistik historis komparatif memungkinkan rekonstruksi bentuk purba suatu bahasa, yang dikenal sebagai bahasa Proto (Rahmawati, 2019). Crowley dan Bowerman (2010) menjelaskan bahwa proses rekonstruksi ini menggunakan metode perbandingan untuk melacak inovasi linguistik dan pola divergensi di antara bahasa-bahasa terkait. Salah satu fokus utama kajian ini adalah penelitian terhadap bahasa Proto Austronesia (PAN), yang mencakup rumpun bahasa Austronesia Barat dan Timur. Rumpun ini meliputi bahasa-bahasa yang tersebar di Asia Tenggara hingga Pasifik, termasuk bahasa Batak Mandailing (Keraf, 1996). Studi oleh Ross dan Pawley (2019) menunjukkan bahwa rekonstruksi bahasa Proto sangat penting untuk melacak migrasi manusia prasejarah melalui pola linguistik.

Bahasa Batak Mandailing digunakan oleh masyarakat di Sumatera Utara bagian selatan, Sumatera Barat, dan wilayah utara Riau. Sebagai bagian dari rumpun Austronesia, bahasa ini memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan adat dan ritual. Bahasa Batak Mandailing memiliki ciri khas pada struktur fonologi, pembentukan kata, makna, dan intonasi, yang sangat memengaruhi makna ujaran (Wahid, 2021). Studi oleh Simanjuntak et al. (2023) menekankan bahwa karakteristik unik bahasa Batak dapat digunakan untuk menganalisis adaptasi budaya dan sosial dalam interaksi antarsuku di Sumatera.

Dalam perkembangannya, bahasa Batak Mandailing mengalami retensi, yaitu unsur-unsur linguistik yang tetap dipertahankan dari bahasa proto, serta inovasi, yaitu perubahan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal atau dinamika internal. Inovasi fonologis dapat terjadi secara teratur maupun sporadis. Inovasi teratur mencakup perubahan fonem yang konsisten dalam konteks tertentu, seperti substitusi, split, dan merger, sedangkan inovasi sporadis melibatkan perubahan yang tidak sistematis, seperti asimilasi atau metatesis (Keraf, 1984; Wahid, 2021). Penelitian Blust (2022) memperkuat

temuan ini dengan menyatakan bahwa inovasi teratur dapat digunakan untuk melacak kontak bahasa yang intensif dalam sejarah Austronesia. Berdasarkan Labov (1994), pola perubahan fonologis ini juga mencerminkan dinamika perubahan dalam komunitas bahasa yang lebih luas.

Penelitian tentang retensi dan inovasi fonologis bahasa Austronesia telah dilakukan dengan objek berbeda. Misalnya, Wahid (2021) meneliti inovasi dan retensi fonologis PAN pada bahasa Sumbawa, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian fonem PAN dipertahankan dan sebagian lainnya mengalami inovasi. Ubaidillah dan Norlaili (2020) memfokuskan pada inovasi fonologis proto-Melayu dalam dialek Pesisir Melayu Riau, sementara Maulid Taembo et al. (2023) meneliti perubahan fonem bahasa Wolio sebagai bagian dari rumpun Austronesia.

Namun, penelitian tentang retensi dan inovasi fonologis PAN pada bahasa Batak Mandailing belum dilakukan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retensi fonem PAN yang terdapat dalam bahasa Batak Mandailing, serta inovasi fonologis yang terjadi dalam bahasa tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menelusuri refleksi fonem dari bahasa proto ke bahasa modern, memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perubahan bahasa Batak Mandailing dalam konteks sejarah linguistik Austronesia.

METODE

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda namun saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Teknik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik catat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa 200 kosa kata Bahasa Batak Mandailing. Data tersebut diperoleh dari kosa kata bersumber dari kamus Bahasa Batak Mandailing dan penutur asli Bahasa Mandailing. Pada penelitian ini diawali dengan mengumpulkan 200 kosa kata Bahasa Batak Mandailing, selanjutnya menganalisis retensi dan inovasi fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Batak Mandailing. Pada tahap berikutnya menganalisis Gloss dan menuliskan wujud retensi vokal dan konsonan pada posisi awal, tengah, dan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam distribusi retensi dan inovasi fonem vokal dan konsonan dari Proto-Austronesia (PAN) pada bahasa Batak Mandailing di berbagai posisi dalam kata, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir.

Retensi Vokal

No	Retensi Vokal PAN pada Bahasa Batak Mandailing	Posisi		
		(/#V-)	(/-V-)	(/-V#)

1.	*a>a	+	+	+
2.	*i>i	+	+	+
3.	*u>u	+	+	+
4.	*e>e	+	+	-
5.	*o>o	-	+	+

Table 1. Retensi Vokal PAN dan Bahasa Batak Mandailing

Retensi Konsonan

No	Retensi Konsonan PAN pada Bahasa Batak Mandailing	Posisi		
		(/#V-)	(/-V-)	(/-V#)
1.	B	+	+	-
2.	C	+	+	-
3.	D	+	+	-
4.	G	+	+	-
5.	H	+	+	-
6.	J	+	+	-
7.	K	+	+	+
8.	L	+	+	-
9.	M	+	+	+
10.	N	+	+	+
11.	P	+	+	+
12.	R	+	+	+
13.	S	+	+	+
14.	T	+	+	+
15.	Y	-	+	-
16.	ʌ	-	+	+

Table 2. Retensi Konsonan PAN dan Bahasa Batak Mandailing

Inovasi Vokal

No	Inovasi Vokal PAN pada Bahasa Batak Mandailing	Posisi		
		(/#V-)	(/-V-)	(/-V#)
1.	*a>i	-	+	-
	*a>u	-	+	-
	*a>o	-	+	+
	*a>w	-	+	-
	*ai>ε	-	-	+
2.	*ø>i	+	-	-
	*i>e	-	-	+
	*i>ε	-	+	-
3.	*ø>u	-	+	-
	*u>o	-	+	-
	*uy>i	-	-	+
4.	*e>a	-	+	-
	*e>o	-	+	-
5.	*o>e	-	+	-
	*o>u	-	+	-

Table 3. Inovasi Vokal PAN dan Bahasa Batak Mandailing

Inovasi Konsonan

No	Inovasi Konsonan PAN pada Bahasa Batak Mandailing	Posisi		
		(/#V-)	(/-V-)	(/-V#)
1.	*ø>b	-	+	-
2.	*ø>d	-	+	-
	*d>g	-	+	-
3.	*ø>g	-	+	-
4.	*h>ø	+	+	+

	*h>k	-	-	+
5.	*j>d	+	-	-
	*j>y	-	+	-
	*j>z	+	-	-
6.	*k>∅	-	+	+
	*∅>k	-	-	+
	*k>c	-	+	-
	*k>h	+	+	-
	*k>ŋ	-	+	-
7.	*l>∅	-	+	-
8.	*∅>m	+	-	-
9.	*n>∅	-	+	-
	*n>ŋ	-	-	+
10.	*∅>p	-	+	-
	*p>h	-	+	-
11.	*q>∅	+	-	-
	*q>h	-	-	+
12.	*r>k	-	-	+
13.	*s>c	+	-	-
	*s>h	+	-	-
14.	*∅>t	-	+	-
	*t>n	+	-	-
	*t>s	-	-	+
15.	*∅>w	-	+	-
	*w>∅	+	+	-
16.	*y>r	-	-	+

	*y>s	-	+	-
17.	*z>j	-	+	-
18.	*ø>ŋ	-	-	+
	*ŋ>k	-	+	-
	*ŋ>t	-	+	-

Table 4. Inovasi Konsonan PAN dan Bahasa Batak Mandailing

Pembahasan

Retensi Vokal

Dari hasil analisis terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan bahwa vokal *a, *i, *u, *e, dan *o dari protobahasa Austronesia (PAN) mengalami retensi menjadi vokal yang sama dalam bahasa Batak Mandailing pada berbagai posisi silabel. Retensi vokal *a menjadi /a/ terjadi di awal (misalnya *aliy > alir, *apa > aha), tengah (batu > batu, jalan > dalan), dan akhir silabel (gema > gema, ija > iya). Vokal *i juga menunjukkan pola serupa: di awal (ikan > ihan, ingat > ingot), tengah (tipis > nipis, pitu > pitu), dan akhir silabel (tali > tali, edi > edi). Retensi vokal *u menjadi /u/ terlihat pada posisi awal (ular > ulok, utan > utwn), tengah (idung > igung, hanuk > anduk), dan akhir (gurau > gurau, telu > tolu). Vokal *e dipertahankan di awal (ema > emak, erat > erat) dan tengah silabel (lemari > leumari, gema > gema), sementara vokal *o dipertahankan di tengah (doa > doa) dan akhir silabel (tano > tano).

Berdasarkan data di atas, fonem vokal PAN *a, *i, *u, *e, dan *o mengalami retensi dalam berbagai posisi (awal, tengah, dan akhir) dalam BBM. Retensi ini menunjukkan bahwa bahasa Batak Mandailing mempertahankan vokal-vokal tersebut meskipun mengalami sedikit perubahan dalam pelafalannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses retensi vokal PAN pada BBM menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan fonem vokal tertentu, meskipun ada beberapa modifikasi dalam pelafalan yang terjadi terutama pada posisi tengah dan akhir kata.

Retensi Konsonan

Retensi konsonan PAN pada bahasa Batak Mandailing (BBM) dilakukan untuk menganalisis perubahan fonem konsonan dari Proto-Austronesia (PAN) ke bentuk bahasa Batak Mandailing. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 16 fonem konsonan PAN yang mengalami retensi pada BBM dengan distribusi yang berbeda di posisi awal, tengah, dan akhir.

Berdasarkan analisis terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan bahwa konsonan bilabial /*b, p, m/ dalam bahasa Batak Mandailing menunjukkan retensi atau tetap bertahan pada berbagai posisi silabel. Konsonan /*b/ tetap menjadi /b/ baik di awal (seperti pada *batuk > batuk*) maupun di tengah silabel (*lamban > lambin*). Demikian pula, konsonan /*p/ mengalami retensi sebagai /p/ pada posisi awal (*pitu > pitu*), tengah (*lapis > lappis*), dan akhir silabel (*gelap > gelap*). Konsonan /*m/ juga menunjukkan konsistensi sebagai /m/ di awal (*marah > muruk*), tengah (*lemah > lambok*), dan akhir silabel (*kolam > kelam*). Selain itu, konsonan apikodental /*d, t/ juga mengalami retensi, dengan /*d/ tetap menjadi /d/ di awal (*damai > dame*) dan tengah

silabel (*edi > edi*), serta /*t/ bertahan sebagai /t/ di awal (*telu' > tolu*), tengah (*pitu > pitu*), dan akhir silabel (*erat > erat*). Konsonan apikoalveolar /*l, r, n/ pun menunjukkan retensi dengan /*l/ tetap menjadi /l/ di awal (*lapis > lappis*) dan tengah (*kolam > kelam*), /*r/ bertahan sebagai /r/ di awal (*ribu > ribu*), tengah (*jarom > zarum*), dan akhir silabel (*dapur > dapur*), serta /*n/ bertahan di awal (*naik > naek*), tengah (*denda > dando*), dan akhir (*daun > daun*). Retensi juga terjadi pada konsonan laminopalatal /*c, j, y/; /*c/ tetap sebagai /c/ di awal (*cahaya > cahayo*) dan tengah (*macet > macat*), /*j/ di awal (*jahit > jait*) dan tengah (*gaji > gaji*), dan /*y/ tetap di tengah (*minyak > miyak*). Pada kelompok dorsovelar /*g, k, ŋ/, konsonan /*g/ tetap sebagai /g/ di awal (*gemuk > gendut*) dan tengah (*jaga > jago*), /*k/ bertahan di awal (*kedelai > kadela*), tengah (*manjuk > makkuk*), dan akhir (*bayuk > busuk*), serta /*ŋ/ di tengah (*anjin > anjin*) dan akhir (*supin > cupin*). Terakhir, konsonan laringoglotal /*h/ juga menunjukkan retensi sebagai /h/ di awal (*haput > hapus*) dan tengah silabel (*jahat > jahat*). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam perkembangan leksikon dasar bahasa Batak Mandailing, sebagian besar konsonan asli tetap dipertahankan secara fonologis.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar fonem konsonan PAN mengalami retensi pada BBM, baik di posisi awal, tengah, maupun akhir. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fonologis dalam bahasa Batak Mandailing sangat bergantung pada posisi fonem dalam kata. Sebagian besar fonem mempertahankan bentuk aslinya di posisi awal dan tengah, sementara pada posisi akhir, perubahan lebih sering terjadi. Retensi ini menggambarkan bagaimana proses perubahan fonem berjalan, serta bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif komunitas penuturnya.

Inovasi Vokal

Berdasarkan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa terjadi inovasi vokal PAN dalam bahasa Batak Mandailing yang bervariasi tergantung pada posisi vokal dalam silabel. Fenomena perubahan vokal ini meliputi substitusi, penguatan vokal, serta perubahan yang dipengaruhi oleh posisi tengah, akhir, dan awal silabel.

Substitusi vokal: Fenomena substitusi terjadi ketika vokal PAN berubah menjadi vokal yang berbeda dalam bahasa Batak Mandailing. Contoh substitusi vokal dapat dilihat pada perubahan /a/ menjadi /i/ (misalnya, "lamban" menjadi "lambin") atau /a/ menjadi /u/ (misalnya, "bayuk" menjadi "busuk"). Perubahan ini menunjukkan adanya inovasi yang mencerminkan pergeseran fonem dalam bahasa Batak Mandailing.

Penguatan vokal: Fenomena penguatan vokal, yang dapat dilihat pada perubahan vokal PAN menjadi vokal yang lebih kuat atau lebih tegas, terjadi pada beberapa data, seperti pada penambahan vokal /i/ (misalnya, "bulu" menjadi "imbulu"). Penguatan vokal ini menunjukkan bagaimana bahasa Batak Mandailing memperkenalkan elemen fonologis baru yang memperkaya struktur fonetiknya.

Perubahan vokal berdasarkan posisi silabel: Fenomena inovasi vokal ini sangat dipengaruhi oleh posisi vokal dalam silabel, apakah itu di awal, tengah, atau akhir silabel. Misalnya, perubahan /a/ menjadi /o/ terjadi pada posisi tengah dan akhir silabel, seperti pada "ular" menjadi "ulok" dan "menara" menjadi "manaro". Demikian juga, perubahan /ai/ menjadi e terjadi pada posisi akhir

silabel, seperti pada "keledai" menjadi "keuleudee", yang menunjukkan bahwa posisi vokal dalam silabel memainkan peran penting dalam perubahan fonologis ini.

Penambahan vokal: Penambahan vokal juga dapat ditemukan dalam fenomena inovasi vokal ini. Contoh seperti penambahan vokal /u/ pada kata "lemari" menjadi "leumari" atau penambahan vokal /i/ pada "bulu" menjadi "imbulu" menunjukkan proses adaptasi fonologis yang meningkatkan kompleksitas vokal dalam struktur kata.

Fenomena inovasi vokal dalam bahasa Batak Mandailing ini menunjukkan adanya variasi dan kompleksitas dalam perubahan fonologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti posisi silabel dan interaksi antar fonem. Perubahan vokal ini memberikan kontribusi pada pengembangan dan karakteristik khas bahasa Batak Mandailing yang membedakannya dari bahasa lain dalam rumpun Austronesia.

Inovasi Konsonan

Berdasarkan analisis terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, ditemukan bahwa inovasi konsonan dalam bahasa Batak Mandailing mencerminkan dinamika evolusi bahasa yang kompleks dan sistematis. Inovasi tersebut melibatkan berbagai proses seperti penambahan, pengurangan, perubahan, dan substitusi konsonan dari bentuk Proto-Austronesia (PAN). Proses ini berperan penting dalam memperkaya struktur fonologis bahasa Batak Mandailing dan menunjukkan adaptasi unik dalam penggunaannya.

Penambahan konsonan: Salah satu pola inovasi yang menarik, di mana konsonan baru ditambahkan pada posisi awal, tengah, atau akhir silabel. Misalnya, dalam kata "lemah" yang berubah menjadi "lambok", terjadi penambahan konsonan /b/ di tengah silabel, sehingga memperkaya struktur kata. Contoh lain terlihat pada "bapa" yang menjadi "bapak", di mana konsonan /k/ ditambahkan di akhir silabel untuk mempertegas akhiran kata.

Pengurangan konsonan: Dalam proses ini, beberapa konsonan PAN dihilangkan, baik di awal, tengah, maupun akhir silabel. Sebagai contoh, kata "hujan" berubah menjadi "udan" melalui penghilangan konsonan /h/ di awal silabel, yang menyederhanakan struktur kata. Contoh lainnya adalah perubahan "aku" menjadi "au" dengan penghilangan konsonan /k/ di tengah silabel, menghasilkan bentuk yang lebih singkat.

Perubahan konsonan: Fenomena ini melibatkan penggantian konsonan PAN dengan konsonan lain dalam bahasa Batak Mandailing. Contohnya adalah "idung" yang berubah menjadi "igung", di mana konsonan /d/ diganti dengan /g/ di tengah silabel, menghasilkan pergeseran bunyi yang signifikan. Demikian pula, pada kata "ikan" yang berubah menjadi "ihan", konsonan /k/ digantikan oleh /h/ di posisi tengah silabel.

Substitusi konsonan: Fenomena ini menunjukkan penggantian langsung satu konsonan dengan konsonan lain, seperti pada "supin" yang menjadi "cupin". Substitusi konsonan /s/ dengan /c/ di awal silabel memperlihatkan pola perubahan bunyi yang khas. Substitusi lain dapat dilihat pada kata "alir" yang berubah menjadi "alir", di mana konsonan /y/ digantikan dengan /r/ di akhir silabel,

menciptakan pergeseran artikulasi yang mencolok.

Penambahan dan perubahan diftong: Selain itu, inovasi juga terlihat pada penambahan dan perubahan diftong. Sebagai contoh, dalam kata “eli” yang menjadi “elin”, penambahan diftong /ŋ/ di akhir silabel memperkaya struktur kata. Sebaliknya, dalam kasus “maŋkuk” yang menjadi “makkuk”, diftong /ŋ/ berubah menjadi konsonan /k/, menghasilkan pola artikulasi yang baru.

Secara keseluruhan, inovasi konsonan dalam bahasa Batak Mandailing menunjukkan pola adaptasi yang sistematis terhadap bentuk PAN. Proses ini, yang mencakup penambahan, pengurangan, perubahan, dan substitusi konsonan, dipengaruhi oleh posisi konsonan dalam silabel dan menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang lebih kompleks maupun sederhana. Analisis ini memperkaya pemahaman terhadap evolusi fonologis bahasa Batak Mandailing dan menunjukkan dinamika khas dari perkembangan bahasa daerah ini.

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah ditemukan terdapat retensi vokal kesamaan fonem dalam pelafalan fonem *a,*i,*u,*e,*o yang berjumlah kurang lebih 24 data. Retensi konsonan yang ditemukan berupa konsonan Bilabial /*b, p, m/, Konsonan Apicodental /d, t/, konsonan Apiko Alveolar /*l, r, n/, konsonan Laminopalatal /*c, j, y/, konsonan Dorsovelar /*g, k, ŋ/, konsonan Laringoglotal /*h/ yang berjumlah kurang lebih 35 data. Inovasi yang ditemukan berupa 16 data inovasi vokal dan 41 data inovasi konsonan. Secara keseluruhan, jumlah data retensi lebih banyak dibandingkan inovasi, karena setiap data retensi dapat mewakili lebih dari satu variasi pelafalan. Hal ini menunjukkan bahwa retensi, yaitu mempertahankan fonem dari bahasa induk, terjadi lebih dominan dibandingkan dengan inovasi. Retensi dan inovasi fonem ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kontak antarbahasa, perubahan sosial, dan perkembangan fonetik dalam bahasa Batak Mandailing. Retensi lebih sering terjadi karena bentuk fonem dari bahasa induk tetap bertahan, sementara inovasi muncul sebagai akibat dari penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi, pengaruh lingkungan, dan adaptasi fonetik yang terjadi dalam bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anttila, R. (1989). *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: T020Mac Milian Company. Crowley,
- Terry. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: OUP
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Language*. Asia Pacific Linguistics.
- Campbell, L. (2013). *Historical Linguistics: An Introduction (3rd ed.)*. Edinburgh University Press.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Halimatussakdiah, & Widayati, D. (2019). *Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia Ke Dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT)*. Jurnal Samudra Bahasa, 2(2), 33-39.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Labov, W. (n.d.). *Principles of Linguistics Change*, Volume 1: Internal Factors. Wiley-Blackwell.

(Nadiya Yuniarti), (Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Batak Mandailing), (Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.)

- Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Almatara Publishing.
- Rahmawati. (2019). *Linguistik Historis Komparatif dalam Rekonstruksi Bahasa Mandailing*.
Jurnal Asas: Jurnal Sastra, 8(1), 31-41.
- Ross, M., & Pawley, A. *The Lexicon of Proto Oceanic: The Culture and Environment of Ancestral Oceanic Society*. ANU Press.
- Santoso, T. (2015). *Refleksi Fonem Proto Austronesia Pada Bahasa Aceh*. Diksi. Volume 12, Nomer 2, Halamab 185-203. <https://doi.org/10.21831/diksi.v12i2.5264>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanarta Darma University Press.
- Wahid, M. H. F. (2021). *Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Mbojo (Bmb)*. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 19.
- Wahid, M. H. F. (2021). *Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (Pan) pada Bahasa Sumbawa (Bs)*. Deskripsi Bahasa, 4(1), 44-52.